



Bali Sangga Dwipantara IV

Kampus
Merdeka

BALI - DWIPANTARA WASKITA

(Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)

WISWA - MANU - WASTU

TARI KREASI BARU SIWA NATARAJA KARYA I GUSTI AGUNG NGURAH SUPARTHA

I Ketut Sariada

Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Tari Kreasi Baru, Siwa Nataraja, Ngurah Supartha

KEYWORDS

New Creation Dance, Siwa Nataraja, Ngurah Supartha

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 395-402



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengkaji tari Kreasi baru *Siwa Nataraja*, sebuah tari kreasi baru menggambarkan Siwa sebagai *pencipta, pemelihara, dan pelebur*. Tari ini diciptakan pada tahun 1985 oleh I Gusti Agung Ngurah Supartha dari Desa Abiantuwung, Tabanan. Penelitian kualitatif ini mengangkat tiga permasalahan, yaitu: bentuk, faktor pendorong, dan makna tari *Siwa Nataraja* Karya I Gusti Agung Ngurah Supartha. Teori yang dipakai landasan untuk membedah ke tiga permasalahan adalah teori dekonstruksi, teori estetika dan teori semioti. Dari segi bentuk, Tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* dikelompokkan tari tunggal (solo), memiliki struktur pementasan yang terdiri dari *pepeson, pengawak, dan pengecet atau penyuwud*. Siwa digambarkan memiliki kekuatan yang sanggup memutar dunia. Saat dunia diputar, muncul ritme-ritme dalam kehidupan, dan ritme-ritme itulah yang tampak sebagai gerak-gerak tari. Faktor-faktor pendorong terciptanya tari kreasi baru *Siwa Nataraja* adalah faktor internal dan eksternal. Makna, tarian ini memiliki makna hiburan, makna kreativitas, makna estetika dan makna identitas. Makna kreativitas berlandaskan makna estetika untuk menemukan makna identitas.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the new creative dance of Siwa Nataraja, a new creative dance depicting Shiva as the creator, maintainer, and destroyer. This dance was created in 1985 by I Gusti Agung Ngurah Supartha from Abiantuwung Village, Tabanan. This qualitative study raises three problems, namely: the form, driving factors, and meaning of the Siwa Nataraja dance by I Gusti Agung Ngurah Supartha. The theories used as the basis for analyzing the three problems are deconstruction theory, aesthetic theory, and semiotic theory. In terms of form, the New Creation Dance of Siwa Nataraja is grouped as a solo dance, has a performance structure consisting of pepeson, pengawak, and pengecet or Penyuwud. Siwa is described as having the power to rotate the world. When the world rotates, rhythms appear in life, and these rhythms are what appear as dance movements. The driving factors for the creation of the new creation dance of Siwa Nataraja are internal and external factors. Meaning, this dance has the meaning of entertainment, the meaning of creativity, the meaning of aesthetics and the meaning of identity. The meaning of creativity is based on the meaning of aesthetics to find the meaning of identity.

1. PENDAHULUAN

Karakteristik masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu seperti dikutip dalam Covarrubias [1] sangatlah progresif (maju) dan tidak konservatif (kolot). Sesuai sifat itu masyarakat Bali pada umumnya masih mempertahankan kesenian tradisional yang telah ada sejak jaman lampau dengan cara mendekatkan seni mereka dengan konteks kehidupan masyarakat secara fungsional. Seni disamping diperlakukan sebagai hiburan juga diperlakukan sebagai tujuan ibadah, sehingga aktivitas keseharian masyarakat seakan-akan tidak pernah ada jarak dengan kehidupan seni. Walaupun mereka sangat fanatik menempatkan seni tradisi dalam berbagai upacara ritual, namun disatu pihak mereka sangat terbuka dan antusias terhadap hasil karya seni yang bernafas baru (tari kreasi baru). Tari kreasi baru merupakan tari - tarian yang diciptakan pada jaman modern ini yang lebih menekankan kepada penampilan ungkapan budaya modern. Tari - tarian Kekebyaran, Kecak, Dramatari, Prembon, dan Sendratari adalah contoh - contoh yang paling baik untuk kelompok tari - tarian Bali kreasi baru [2].

Salah seorang koreografer tari yang namanya cukup tenar di kalangan masyarakat Bali adalah I Gusti Agung Ngurah Supartha (almarhum). Ia adalah seorang seniman yang sangat energik, disiplin, dan penuh dedikasi dalam membentuk karakter seorang seniman. Selaku koreografer Ngurah Supartha cukup produktif. Hal ini terbukti dari sejumlah hasil karyanya seperti, tari *Kidang Kencana* (1983), tari *Baris Bandrang Manggala Yudha* (1984), tari *Srikandi Duta* (1983), tari *Bendega Duyung* (1982), tari *Capung Gantng* (1982), produksi SMKI dan tari *Ulat Sutra* (1985), tari *Kupu-kupu Emas* (1985), tari *Lelipi* (1985), dan tari *Siwa Nataraja* (ciptaan tahun 1985).

Tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* yang diciptakan oleh I Gusti Agung Ngurah Supartha disebut tari kreasi baru. Unsur kebaruan dan kreasi yang lebih ditonjolkan, walaupun unsur-unsur tradisi masih ada digunakan. Tarian ini menggambarkan Siwa sedang menari dengan karakter *agung*, *manis*, dan *keras*. Komposisi dan gerak tarinya menyesuaikan dengan bentuk lagu pengiringnya. Tari kreasi baru *Siwa Nataraja* ditarikan tunggal, kostum yang digunakan yaitu kostum tari Bali yang sudah dikembangkan sesuai dengan karakter tarinya, dan menggunakan kipas sebagai pelengkap tarian. Sebagai iringan tarinya menggunakan gambelan *gong kebyar*. Tari kreasi baru *Siwa Nataraja* di ciptakan pada tahun 1985, dan sebagai penarinya adalah Ni Komang Sriwahyuni seorang siswi SMKIN Sukawati, Gianyar pada saat itu. Tari ini pertama kali dipentaskan 15 Juli 1985, dalam rangka menyambut panitia atau tim penilai lomba pertanian Internasional yang berkunjung ke daerah Kerambitan, Tabanan. Tarian ini tercipta melalui ide yang terinspirasi dari *Dewa Siwa* sebagai eksistensi Tuhan, dewa dari para dewa dan raja dari segala jenis tarian.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya diperoleh melalui prosedur pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumen dari dunia empiris. Arikunto [3] dalam bukunya *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktek*, mengemukakan bahwa dalam jenis penelitian kualitatif tertera adanya kejelasan unsur, langkah penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Sesuai dengan judul penelitian ini maka untuk menjawab paradigma kebudayaan yang dikaji, yakni bentuk, faktor-faktor, dan makna sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pada

dasarnya penelitian kualitatif menyusun rancangan penelitiannya bersifat sementara. Oleh karena ketika penelitian berlangsung, peneliti secara terus menerus menyesuaikan rancangan tersebut dengan proses penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Tari Kreasi Baru Siwa Nataraja

Konsep bentuk menyoroti dan membatasi (aspek ontologi) yang ingin diketahui. Dalam kaitan ini, keterwujudan atau bentuk menandai keberadaan sesuatu yang fenomenal dapat digapai dan dicapai secara indrawi sehingga dapat diperoleh *fakta-fakta* empirik. Fakta-fakta empirik seperti peristiwa dan gejala kealaman yang terlihat dengan manusia, masyarakat, dan kebudayaan itu dihubungkan dan diangkat saripatinya. Dengan demikian, maka pengetahuan kebenaran obyektif tentang sesuatu apa yang terbentuk itu menjadi lebih menyeluruh dan tuntas.

Sesuai dengan penjelasan di atas tari Kreasi baru *Siwa Nataraja* adalah sebuah bentuk seni pertunjukan yang merupakan hasil karya cipta I Gusti Agung Ngurah Supartha yang secara empirik dapat diwariskan sampai sekarang, serta dilestarikan di sanggar tari *Wrhatnala Abiantuwung*, Kediri, Tabanan yang sangat bermakna bagi masyarakat pendukung-nya, serta dapat menambah khasanah seni pertunjukan Bali. Dilihat dari koreografinya bentuk dan struktur garapan, tari-tarian Bali dapat dikelompokkan menjadi: tari-tarian tunggal (solo), tari berpasangan (duet), tari kelompok (group) kecil dan besar, dan drama tari. Tari tunggal hanya dibawakan oleh seorang penari, tari berpasangan menampilkan dua orang penari saling mendukung (bukan kembar), tari kelompok melibatkan sejumlah penari (dari tiga sampai puluhan orang), dan dramatari menampilkan sejumlah penari dengan membawakan lakon [2]. Jika pernyataan kedua pakar tersebut di atas dikaitkan dengan Tari kreasi baru *Siwa Nataraja*, maka tarian ini dapat dikatakan sebagai tari tunggal (solo), yang dibawakan oleh seorang penari perempuan dan berkarakter laki-laki. Tarian ini dikelompokkan ke dalam jenis tari hiburan yang dapat dipentaskan kapan saja sesuai dengan kebutuhan.

a) Struktur Pertunjukan

Struktur pertunjukan tari kreasi baru *Siwa Nataraja* terdiri dari tiga bagian yaitu: *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet/penyuwud*.

1. Pepeson

Pepeson adalah bagian awal dari tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja*. Bagian ini diawali oleh penari keluar dari *candi bentar* dengan membawa dua kipas melakukan gerakan *gandang-gandang*, *lumaksono* (berjalan dalam tari Jawa) dengan ekspresi yang agung dan gagah. sampai di tengah-tengah *candi bentar* melakukan gerakan *ulap-ulap*, *seledet*, *mekipekan*, *ngeliput* dengan berputar, *nyemak sapu*, *ngutang saput*, *gelatik nuut papah*, *nanjek*, dan *agem kanan*, *mungkah lawang*, *mudra*, dan *jeriring*. Gerakan bagian *pepeson* ini untuk menggambarkan Dewa Siwa yang berwibawa, agung, dan bijaksana. Setelah *agem kanan* dan *agem kiri* kemudian dilanjutkan dengan gerakan bagian *pengawak* (lihat gambar 1).



Gambar 1. Bagian *pepeson*
[Dokumen: Sariada, 2010]

2. Pengawak

Pengawak merupakan bagian gerak tari yang disajikan setelah *pepeson*. Gerak tari yang dipergunakan pada bagian pengawak antara lain; *jeriring*, *nyemak oncer* (mengambil selendang), *ngegol* (gerakan pantat), *seledet* (gerakan mata), *ngumbang* (gerakan berjalan), *ngeliput* (gerakan memutar kipas), dan *nyambir* (gerakan mengambil saput). Gerakan bagian pengawak ini menggambarkan dewa Siwa sebagai pencipta dan pemelihara dengan karakter halus, manis, dan gembira. Setelah gerakan *ngumbang* dilanjutkan dengan gerakan bagian *pengecet/penyuwud* (lihat gambar 2).



Gambar 2. Bagian *pengawak*
[Dokumen: Sariada, 2010]

3. Pengecet/Penyuwud

Penyuwud yang berasal dari kata “suwud” (berarti berakhir atau sesekali) menunjukkan bagian terakhir dari penyajian suatu tarian. Bagian ini sering di dalam musik tradisional Bali disebut *pengecet*. Gerak tari yang dipergunakan pada bagian *pengecet* antara lain; *gegirahan* (gerakan jari tangan yang keras), *nelik* (gerakan mata melotot), *berputar*, *ngeliput* (gerakan kipas berputar), *ngumbang* (gerakan berjalan), *ngumbang*, dan *malpal* (gerakan berjalan). Gerakan bagian *pengecet/penyuwud* ini menggambarkan dewa Siwa sebagai pelebur dengan karakter keras, angker, dan menakutkan (lihat gambar 3).



Gambar 3. Bagian pengecet/penyuwud.
(Dokumen: Sariada, 2010)

b) Iringan Gamelan

Secara tradisional, musik dan tari erat sekali hubungannya dalam seni pertunjukan. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Sehingga seni tari tidak dapat dipisahkan dari tabuh pengiringnya. Demikian pula halnya dengan tari kreasi baru *Siwa Nataraja* tampaknya mempunyai iringan khusus yaitu memakai gambelan "Gong Kebyar".

3.2 Faktor-Faktor Pendorong Terciptanya Tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* Karya I Gusti Agung Ngurah Supartha

Faktor-faktor pendorong terciptanya tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* adalah faktor faktor internal (dari dalam), dan faktor eksternal (dari luar).

a) Faktor Internal

1. Faktor Bakat

Bakat atau talenta adalah sesuatu kesenangan atau suatu kemampuan yang dimiliki sejak lahir. Bakat ini akan berkembang dengan baik bila didukung oleh kondisi lingkungan. Bila menyimak auto biografi Ngurah Supartha yang dilihat lewat profilnya, maka pembentukan bakatnya sangat ditentukan oleh tradisi lingkungan keluarga. Kebiasaan orang tua memberikan apresiasi terhadap berbagai bentuk kesenian sejak usia dini melalui sistem oral, imajinatif dan imitatif merupakan akumulasi pembentukan karakter anak sejak balita. Kemampuannya sebagai seorang penari baris, kebyar duduk dan Jauk telah membentuk dirinya kaya akan referensi dari sejumlah tari. Akumulasi pengetahuan inilah secara lambat laun tumbuh menjadi referensi yang kuat untuk menjadikan ia seniman yang kreatif.

2. Faktor Motif Berprestasi

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, suatu tindakan dapat dipastikan didorong oleh adanya suatu rangsangan-rangsangan (*stimulation*). Sikap kepribadian dari I Gusti Agung Ngurah Supartha, sudah barang tentu tidak dapat diabaikan, karena mereka memiliki motivasi untuk berprestasi yang oleh David [4] dilambangkan dengan n-Ach atau *need for achievement* (bagi kaum difusionis menyebut dengan virus-virus n-Ach) yakni bagaimana menularkan spirit tersebut kepada masyarakat lain sehingga kesediaan dan motif berprestasi tersebut dapat dijadikan alasan untuk memajukan sekelompok masyarakat (negara).

3. Faktor Sikap Terbuka

Dalam menghadapi akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi, transportasi dan komunikasi yang begitu canggih, Ngurah Supartha selalu terhadap perkembangan dunia. Sebagai bangsa yang berusaha mengembangkan diri supaya menjadi setaraf dengan bangsa-bangsa maju, bangsa Indonesia mutlak harus mengikuti perkembangan jaman dengan menyesuaikan diri terhadapnya. Oleh karena itu, semestinya tidak perlu ada kekhawatiran terhadap kecenderungan perkembangan seni dalam kontak budaya antar bangsa. Semestinya harus dimanfaatkan unsur-unsur dari luar tersebut untuk memperkaya seni budaya sendiri.

4. Faktor Sikap Kreatif

Sikap kreatif seorang seniman muncul karena dorongan naluri untuk berkarya sebagai luapan emosi yang meledak-ledak; sedangkan dorongan untuk maju (Bali : *rasa jengah*) merupakan etos berkesenian (*competitive pride*) yang mendorong untuk menghasilkan karya bermutu. Tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* karya Ngurah Supartha merupakan proses pembaharuan yang dilakukan dalam kesenian tradisi, ditandai dengan masuknya gagasan-gagasan baru, untuk mencapai keadaan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat masa kini. Kesadaran seperti itu kiranya menjadi landasan pijak bagi para seniman di dalam mengolah seni sebagaimana seorang koreografer memberikan sentuhan nafas yang baru pada hasil karya tari yang paling ujung [5].

b) Faktor Eksternal

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi ini menjadi hal yang penting karena nantinya bentuk kegiatan ini diharapkan laku dijual oleh masyarakat luas. Berbagai bentuk komodifikasi diciptakan untuk mengemas kegiatan ini menjadi sajian wisata yang bernilai ekonomis. Disadari bahwa Tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* telah mampu berfungsi menjadi bernilai ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Faktor Teknologi

Menurut Sanderson [6], teknologi adalah peralatan materiil yang meliputi alat-alat, teknik dan pengetahuan manusia. Pengertian umum tentang teknologi adalah penggunaan ilmu secara sistematis untuk kebutuhan praktis. Teknologi dan kebudayaan bukan unsur khusus dari kehidupan dan perilakunya, melainkan merupakan bagian yang integral dari peradaban masa kini. Kebudayaan menentukan gaya hidup suatu kelompok sosial dan mencakup segala bentuk perilaku manusia. Secara positif teknologi informasi telah memungkinkan bangsa Indonesia menikmati berbagai bentuk seni pertunjukan (tari, musik, dan teater), baik yang disajikan secara langsung maupun yang ditayangkan lewat media rekam canggih, sehingga dapat memperkaya wawasan dan informasi yang lebih luas lagi.

3.3 Makna Tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* Karya I Gusti Agung Ngurah Supartha

a) Makna Hiburan

Masyarakat Bali yang hidup pada zaman modern sekarang ini, mencerminkan banyak terjadinya perubahan. Perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap

masyarakat dan kebudayaannya [7]. Perubahan ini dapat menjadi pendorong kearah pembangunan di bidang pengembangan, pelestarian dan pemeliharaan.

Tari kreasi baru *Siwa Nataraja* merupakan kristalisasi ungkapan kreativitas seorang seniman yang dipandang memiliki nilai artistik, menarik dan menghibur yang dapat membuat penikmat menjadi senang, bergairah, dan terhibur terutama kalangan para remaja, yang tentunya sangat berbeda dengan tingkatan masyarakat yang tetap dengan nilai-nilai ketradisiannya yang demikian fanatik di dalam memandang budaya.

b) Makna Kreativitas

Djelantik [8] mengungkapkan bahwa kreativitas akan menghasilkan hal yang baru dan produktifitas adalah menghasilkan produksi yang baru, yang merupakan ulangan dari sesuatu yang telah terwujud, walaupun sedikit perubahan atau variasi dalam pola yang telah ada. Kreativitas menyangkut penemuan sesuatu yang “seni” nya belum pernah terwujud sebelumnya. Kayam [9] mengungkapkan bahwa kesenian tidak akan bisa lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Beranjak dari asumsi di atas, tari kreasi baru *Siwa Nataraja* merupakan hasil kreativitas dari I Gusti Agung Ngurah Supartha. Unsur kreativitas tersebut memberikan ruang terhadap terciptanya makna-makna baru dalam tari kreasi baru *Siwa Nataraja*. Kreativitas dari koreografer inilah yang oleh Dibia [2] disebut dengan kreasi baru.

c) Makna Estetika

Dibia [10], mengatakan dorongan kearah kreativitas dan pengalaman-pengalaman estetis di hidupi oleh semangat jiwa yang mendorong untuk tampil ke depan dan mengorbit. Sehubungan dengan dorongan kreatif, suatu kebutuhan indera yang mendasar, kaya akan warna nada dan ritme. Bentuk seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman hidup, dan karena keinginan untuk memberikan bentuk luar dari tanggapan serta imajinasi yang unik. Seni berkaitan erat dengan kreativitas, tentunya identik dengan kegiatan inovasi untuk menemukan gagasan baru, ide-ide baru yang cemerlang, fungsional, komunikatif dan estetis.

d) Makna Identitas

Story [11] mengungkapkan bahwa melalui ritual konsumsilah subkultur membentuk identitas, yang bermakna. Tari kreasi baru *Siwa Nataraja* yang dikonsumsi oleh masyarakat Bali dan wisatawan selain sebagai media promosi telah memberi ciri khas identitas pribadi dan identitas budaya Bali sebagai pulau kesenian. Identitas budaya adalah ciri khas suatu kebudayaan, yang membedakan antara kebudayaan tersebut dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Ruastiti [12] mengungkapkan bahwa adanya indikator keterbukaan, memiliki etika dan estetika, sistem yang dinamis, daya dukung lembaga tradisional, kekayaan warisan budaya yang menyebabkan kebudayaan Bali mampu menunjukkan eksistensinya pada era globalisasi. Begitu juga tari kreasi baru *Siwa Nataraja* telah mengalami kreativitas gerak dan struktur pertunjukannya, namun identitas budaya Bali masih sangat kental di dalamnya. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari *agem, tandang, tangkep, tangkis* yang berbeda dengan tari kreasi baru daerah lain. Dengan demikian, tari kreasi baru

Siwa Nataraja ini memiliki makna identitas yang membedakan antara budaya Bali dengan budaya-budaya lainnya di dunia.

SIMPULAN DAN SARAN

Tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* karya I Gusti Agung Ngurah Supartha sebuah tari kreasi baru yang masih memakai pola-pola tari tradisi. Dari segi bentuk, Tari kreasi baru *Siwa Nataraja* memiliki struktur pentas yang terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet/penyuwud*. Keunikan dari Tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* ini, adalah di tarikan tunggal dengan digunakannya tiga karakter *agung*, *manis*, dan *keras*. Faktor-faktor pendorong terciptanya tari kreasi baru *Siwa Nataraja* ini adalah faktor bakat, faktor motif berprestasi, faktor sikap terbuka, faktor sikap kreatif, faktor ekonomi, faktor teknologi. Dari segi makna, tarian ini memiliki makna hiburan, makna kreativitas, makna estetika dan makna Identitas. Makna hiburan yang ditimbulkan dari Tari kreasi baru *Siwa Nataraja* bertujuan untuk meningkatkan kreativitas. Makna kreativitas berlandaskan makna estetika untuk menemukan makna identitas.

Tari Kreasi Baru *Siwa Nataraja* ini juga dipertunjukkan sebagai presentasi estetis yakni sebagai tontonan dan hiburan wisatawan. Namun tetap dipertahankan seperti mempersema-bahkan sesajen di awal pertunjukan. Sesajen (*banten*) memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari untuk memohon kepada Tuhan agar pertunjukan berjalan lancar dan sukses.

Tarian ini diiringi dengan gambelan *gong kebyar* yang berlaras *pelog*, dapat ditarikan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan keadaan.

REFERENSI

- [1] M. Covarrubias, *Island of Bali*. Tuttle Publishing, 2015.
- [2] I. W. Dibia, "Seni Diantara Tradisi dan Modernisasi." Pidato Pengenalan Jabatan Guru Besar Madya STSI Denpasar, 1999.
- [3] S. Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta, 2010. Diakses: 4 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648>
- [4] D. C. McClelland, *Achievement Motivation can be developed*. Harvard, 1965.
- [5] D. Mack, *Ilmu melodi: ditinjau dari segi budaya musik barat*. Pusat Musik Liturgi, 1996.
- [6] S. K. Sanderson, *Sosiologi makro: sebuah pendekatan terhadap realitas sosial*. Rajawali, 1993.
- [7] I. K. Nehen dan I. G. Pitana, Ed., *Dinamika masyarakat dan kebudayaan Bali: sebuah antologi*, Cet. 1. Denpasar: BP, 1994.
- [8] A. A. M. Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Akademi Seni Tari Indonesia, 1987.
- [9] U. Kayam, *Seni, tradisi, masyarakat*. Penerbit Sinar Harapan, 1981.
- [10] I. W. Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- [11] J. Story, *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: CV.Qalam, 2003.
- [12] N. M. Ruastiti, "Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru Dalam Perspektif Kajian Budaya," Dissertation, Universitas Udayana, Denpasar, 2008.